

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Etnobotani

Istilah etnobotani pertama kali diusulkan oleh Harsberger pada tahun 1985. Etnobotani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu mengenai pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari dan adat suku bangsa. Etnobotani berasal dari Dua suku kata Yunani yaitu Etnos dan Botani. Etno berasal dari kata Etnos yang berarti memberi ciri pada kelompok dari suatu populasi dengan latar belakang yang sama baik dari adat istiadat, karakteristik bahasa dan sejarahnya. Sedangkan botani adalah ilmu yang mengetahui tentang tumbuhan. Dengan demikian etnobotani berarti kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan atau dapat diartikan sebagai studi mengenai pemanfaatan tumbuhan pada budaya tertentu (Rizka, 2018).

Etnobotani merupakan ilmu botani yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan dalam keperluan hidup sehari-hari dan adat suku bangsa. Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman flora, fauna dan ekosistem, juga dialami oleh berbagai suku dan etnis dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda (Arum, 2012).

Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara masyarakat dengan dunia tumbuh-tumbuhan. Menurut Suryadarma, etnobotani merupakan ilmu yang dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional atau masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya. Pendukung kehidupan untuk kebutuhan makan,

pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya dan tradisi keagamaan (Agustinus, 2018).

Sedangkan menurut Suryadharna dalam Tutik (2014) etnobotani dipelajari pola perilaku kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya terhadap tumbuhan di lingkungan sekitarnya, yang digunakan tidak saja untuk keperluan ekonomi tetapi juga untuk kepentingan spiritual dan budaya lainnya. Penelitian etnobotani mengenai pengetahuan orang-orang kampung tentang pemanfaatan tumbuhan sudah banyak didiskusikan. Data yang dikumpulkan meliputi nama ilmiah, nama daerah, guna dan manfaat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, bentuk tumbuhan serta habitatnya. Ruang lingkup penelitian ini dapat dibagi dua kelompok yaitu:

1. Kelompok nyata yang meneliti pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan hidup, mulai dari bahan pangan, obat-obatan, kosmetik, obat hewan, racun dan lain-lain.
2. Kelompok abstrak yang meneliti pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, seperti daur hidup mulai masa kehamilan sampai bayi mulai bisa berjalan, pernikahan, kematian dan sebagainya.

Secara khusus etnobotani mencakup beberapa bidang studi yang berhubungan dengan keanekaragaman jenis tumbuhan, termasuk pola masyarakat dalam mengklasifikasikan dan memakannya, serta dalam menggunakan dan mengelola jenis tumbuhan tersebut. Disamping itu pola masyarakat dalam mengeksploitasi jenis tumbuhan tersebut dapat mempengaruhi evolusi. Ruang lingkup etnobotani masa kini meliputi beberapa bidang studi yang menganalisis

semua aspek timbal balik antara suatu kelompok masyarakat atau etnis dengan keanekaragaman spesies tumbuhan dan lingkungannya (Erwin, 2015).

Etnobotani juga merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam.

Menurut Martin dalam Hardiman (2017) istilah-istilah yang berkaitan dengan etnobotani secara lebih lanjut yaitu:

1. Masyarakat pribumi adalah penduduk satu kawasan yang telah dikaji dan mendapat pengetahuan ekologi mereka secara turun temurun dalam budaya mereka sendiri.
2. Peneliti adalah orang yang biasanya terlatih pada sebuah perguruan tinggi, yang mendokumentasikan pengetahuan tradisional ini dan berkerjasama dengan masyarakat pribumi.
3. Pengetahuan tradisional atau pengetahuan lokal adalah apa yang diketahui oleh masyarakat mengenai alam sekitarnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etnobotani adalah interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh-tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara

masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan.

2.2 Pemanfaatan Tumbuhan di Indonesia

Indonesia yang beriklim tropis mempunyai tanah subur sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh. Sejak jaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahkan untuk kecantikan. Kekayaan alam di sekitar kita sebenarnya sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan (Sari, 2006).

Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia merupakan sumber kekayaan alam yang luar biasa dan tiada ternilai harganya. Potensi ini dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi masyarakat jika manfaat dan potensi keanekaragaman tumbuhan tersebut dapat diketahui serta eksplorasinya dapat dioptimalkan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat secara tradisional sangatlah penting, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada (Lande, 2008).

Tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki daun, batang dan akar. Tumbuhan mampu menghasilkan makanan sendiri. Bahkan yang dihasilkan tidak hanya dimanfaatkan untuk tumbuhan sendiri, tetapi juga manusia dan hewan. Bukan saja makanan yang dihasilkan, tetapi tumbuhan dapat menghasilkan O₂ atau Oksigen, dan mengubah Karbon dioksida atau CO₂ yang dihasilkan oleh manusia dan hewan menjadi oksigen yang dapat

digunakan oleh makhluk hidup lain. Begitu pentingnya peranan tumbuhan hijau bagi kelangsungan hidup dan juga bumi ini. Karena tumbuhan selain sebagai penghasil oksigen terbesar bagi kelangsungan hidup makhluk hidup.

Tumbuhan merupakan sumber daya alam yang sangat beragam dan melimpah. Organisasi ini memiliki kemampuan untuk menghasilkan oksigen dan pati melalui proses fotosintesis. Oleh karena itu, tumbuhan merupakan produsen atau penyusun dasar rantai makanan. Eksploitasi tumbuhan yang berlebihan dapat menghasilkan kerusakan bahkan kepunahan dan hal lain ini akan berdampak pada rusaknya rantai makanan. Kerusakan yang terjadi karena punahnya salah satu faktor dari rantai makanan akan berakibat punahnya konsumen tingkat di atasnya. Berikut pemanfaatan tumbuhan oleh manusia (Hardiman, 2017) diantaranya:

- Bahan makanan: padi, jagung, gandum, tebu
- Bahan bangunan: kayu, jati, kayu mahoni
- Bahan bakar (biosolar): kelapa sawit
- Obat/Perawatan kecantikan: Kunyit, bengkoang, jahe, daun binahong, kina mahkota dewa
- Pupuk kompos

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat secara tradisional sangatlah penting, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada. Misalnya pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi keagamaan di Kecamatan Lea-Lea Kota Bau-Bau pada pewarna alami yaitu kunyit dan daun jati (Ramla, 2016). Selanjutnya

pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat pernikahan di Kabupaten Muna yaitu jagung, asam, kacang tanah, papaya, jeruk, padi, dan lain-lain (Susianti, 2016).

Menurut Supriono dalam Rusman (2009), ada beberapa nilai penting pemanfaatan tumbuhan, yaitu:

1. Menjaga kesehatan.

Penggunaan obat tradisional (herbal) dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannyapun terdiri dari berbagai lapisan, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang yang lanjut usia.

2. Memperbaiki status gizi masyarakat

Banyak tumbuhan apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi seperti: kacang, sawo dan belimbing waluh, sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.

3. Menghijaukan lingkungan

Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.

4. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Penjualan hasil tumbuhan akan menambah penghasilan keluarga.

Tradisi pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini bermula dari dicobanya berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan ini sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah terutama untuk tumbuhan obat. Kekayaan jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber

pangan, obat-obatan dan kebutuhan adat budaya masyarakat masih belum begitu banyak teridentifikasi. Kekayaan keanekaragaman hayati tersebut merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pemanfaatan tersebut harus sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan fungsinya (Ismanto, 2007).

2.3 Pengertian Upacara dan Tradisi Keagamaan

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Upacara adat merupakan suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku dalam suatu masyarakat. Upacara memuat berbagai praktek tradisi di mana proses tradisi tersebut mencerminkan arti yang dapat menjelaskan upacara yang diadakan. Jadi, upacara merupakan tradisi penting dalam momen tertentu. Tradisi adalah berbagai proses sosial yang memberi bentuk kongkret pada pemahaman (Eriksen, 2009).

Upacara merupakan rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada suatu aturan tertentu yang bersumber dari adat dan agama. Menurut *Beatty*, upacara adalah sistem aktifitas rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang terjadi dalam masyarakat. Upacara juga dapat diartikan suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku di masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa penting atau hal lain dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan (Agus, 2018).

Singkatnya, upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat. Upacara keagamaan merupakan sarana komunikasi yang memuat pesan-pesan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan bahwa pesan dalam upacara itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh upacara tersebut dan sesuai pula dengan keinginan yang ada pada warga masyarakat yang bersangkutan (Agus, 2018: 198).

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat luhur dalam arti yang merupakan pengalaman suci. Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan alam transendental. Oleh karena itu tradisi diselenggarakan pada waktu yang khusus, tempat yang khusus, perbuatan yang luar biasa dengan dilengkapi berbagai peralatan ritual yang bersifat sakral (Hardian, 2017).

Menurut Koentjaraningrat dalam Hardiman (2017) ada beberapa unsur yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat yaitu:

1. Tempat berlangsungnya upacara

Bagi masyarakat bersangkutan, tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, oleh karenanya tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

2. Saat-saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara. Dalam upacara rutin yang diselenggarakan setiap tahun biasanya ada patokan dari waktu pelaksanaan upacara yang lampau.

3. Benda-benda atau alat dalam upacara

Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada, bermacam-macam sesajian yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

4. Orang-orang yang terlibat di dalamnya

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat.

2.4 Tradisi Keagamaan Masyarakat Suku Buton Desa Batuawu

2.4.1 *Kasungki (Aqiqah)*

Pandangan umum masyarakat Buton, upacara aqiqah diyakini perayaan Islam, meskipun sebenarnya, dalam pelaksanaannya juga masih terdapat pengaruh Hindu, Animisme dan Dinamisme. Ini berarti bahwa, proses ini

memiliki elemen simbol keagamaan yang mengandung makna unsur-unsur semiotik ritual religi. Unsur-unsur simbolik juga dapat diamati dari pelaku ritual, jenis peralatan dan benda yang digunakan, tahapan prosesi termasuk model komunikasi budaya dan interaksi sosial yang berlangsung dalam penyelenggaraannya. Prosesi aqiqah dalam pemahaman umumnya sangat bertalian dengan kehidupan manusia pada masa sebelum memasuki usia remaja hingga melangkah keperjalanan masa depannya.

Upacara pemotongan rambut secara simbolik dimaknai sebagai upaya penghindaran anak pada penyakit dan menghalau pengaruh roh-roh jahat sehingga sang anak sehat jasmani dan rohaninya, sehat fisik dan mentalnya. Prosesi barsanji yang dilantunkan para ketua adat dan agama secara umum dapat diinterpretasikan medium memperkenalkan anak pada nuansa Islam sekaligus mendoakannya agar senantiasa dilindungi serta mendapatkan limpahan rejeki. Selanjtnya pada tahapan prosesi, adapun susunan tata acara pelaksanaan aqiqah adalah (Bestifari, 2019), sebagai berikut:

1. Bayi dimandikan terlebih dahulu dan diberikan sarung yang biasanya hasil tenunan bermotif Buton
2. Selanjutnya para tamu hadir dan duduk melingkar (paseba) posisi Imam (lebe) biasanya berada di depan
3. Seluruh sajian yang telah ditutupi talang khas Buton yang telah diisi dengan berbagai jenis makanan terutama kuliner lokal
4. Lebe kemudian meminta pendupaan yang telah dilengkapi bahan pembakar atau arang serta media dupa

5. Lebe selanjutnya membaca doa pembuka dan menanyakan nama anak, orang tua dan keluarga untuk disampaikan doanya
6. Kemudian seluruh peserta haroa berdiri dan melantunkan barsanji bersama-sama
7. Lebe kemudian meminta media berupa kelapa (biasanya digunakan kelapa kuning) yang dilengkapi dengan sebuah gunting serta minyak dalam wadah piring
8. Bayi kemudian dihadirkan ditengah prosesi dan digendong oleh orang tuanya dan diserahkan kepada lebe untuk dipotong rambutnya
9. Kemudian secara bergiliran peserta atau perangkat melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan lebe memotong rambut anak dan menyimpannya dikelapa
10. Peserta kemudian duduk kembali dan lebe memimpin doa penutup
11. Selanjutnya sang bayi dimasukan kedalam dan hadirin dipersilahkan menyantap makanan.

Susunan tata acara pelaksanaan ritual di atas merupakan susunan umum yang biasa dilakukan pada saat acara Aqiqah serta berlaku pada seluruh masyarakat suku Buton. Dengan kata lain tata cara ini adalah tata cara baku yang normatif dan dilakukan secara turun temurun serta tidak berbeda perlakuannya pada seluruh masyarakat suku Buton.

2.4.2 Kangilo (Khitanan)

Menurut bahasa khitanan berasal dari kata *khatana* yang berarti “khitان bagi laki-laki”, sedang bagi perempuan adalah *khafd*. Arti dari bahasa tersebut adalah bagian kemaluan laki-laki atau perempuan yang dipotong. Sementara itu

menurut istilah, khitan adalah memotong kulit yang menutupi kemaluan laki-laki agar terhindar dari berkumpulnya kotoran di bawah kulub dan memudahkan pembersihannya setelah buang air kecil. Sementara bagi anak perempuan khitan dilakukan dengan cara memotong bagian dari kulit yang ada di atas vagina, yaitu di atas pembuka liang vagina (klitoris). Khitan disyariatkan bagi orang yang sudah baligh atau mendekati masa baligh dan orang yang berkhitan boleh melihatnya (Ahsin, 2010).

Khitan merupakan salah satu bentuk *ubudiyyah* (ketaatan mutlak) kepada Allah untuk melaksanakan perintah-Nya. Dengan kata lain, melalui khitan seseorang anak untuk mau berjuang dan rela berkorban dalam rangka menegakkan agama Allah, meskipun ia harus berhadapan dengan senjata, meskipun harus ada darah yang menetes, bahkan ada bagian tubuhnya yang teriris, namun karena itu perintah Allah maka dengan sabar dan tawakal ia ikhlas menjalankannya (Halim, 2001).

Adat suku Buton ada beberapa macam salah satu diantaranya ialah Kangilo atau Posusu, yaitu upacara yang berkaitan dengan penyunatan (Kangilo bagi anak laki-laki) dan posusu (bagi anak perempuan). Upacara Kangilo di peruntukan bagi anak laki-laki yang telah masuk aqil baliq, yang melambangkan bahwa anak laki-laki tersebut berkewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan larangan yang diajarkan dalam Agama Islam.

Posusu adalah upacara khitanan bagi anak perempuan sebagaimana Kangilo bagi anak laki-laki. Pada posusu biasanya di barengi dengan mentindik (melubangi daun telinga) sebagai tempat pemasangan anting-anting. Kangilo

dan Posusu biasanya di lakukan 1 hari sebelum pelaksanaan Idul fitri maupun idul adha. Salah satu prosesi ritual yang dilaksanakan masyarakat Buton adalah kangilo yaitu tradisi sunatan bagi anak laki-laki yang telah memasuki masa akil baliq, yang melambangkan bahwa anak laki-laki tersebut berkewajiban untuk melaksanakan segala kebaikan dan menghindari yang terlarang. Ritual Kangilo biasanya diselenggarakan oleh keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi, sehingga dalam pelaksanaannya turut diundang keluarga, sanak saudara, kerabat dekat maupun kerabat jauh sedangkan yang kurang mampu dapat dilaksanakan dalam bentuk yang sederhana yang disebut 'Manakoi' dalam pengertian bahwa pelaksanaan Kangilo hanya dihadiri oleh segenap anggota keluarga terdekat.

Kelengkapan pakaian kangilo (sunatan tradisi Buton) terdiri dari Kangilo (mahkota) yang dibentuk dan ditata sedemikian rupa dengan berbagai hiasan dan aneka rupa sehingga tampak sebagai lambang kebesaran pemakainya, keagungan dan kedamaian yang dijunjung tinggi secara ikhlas. Ikat pinggang diukir dengan kalimat tauhid dan sebilah keris sebagai lambang keberanian.

2.4.3 Posuo (Pingitan)

Masyarakat Buton merupakan masyarakat yang kaya akan tradisi. Salah satu tradisi yang ada dan masih dipertahankan oleh masyarakat Buton sejak dulu hingga sekarang adalah posuo. Istilah posuo terdiri dari dua akar kata, yaitu "po" dan "suo". Po adalah awalan kata (prefiks) yang memiliki makna 'melakukan' atau 'menjalankan' sesuatu. Sementara suo memiliki makna 'ruang belakang rumah'. Dalam istilah yang lazim di masyarakat Indonesia.

Posuo berarti ‘pingitan’ yaitu suatu tradisi pengurungan para gadis di ruang belakang rumah selama waktu yang ditentukan (Fian, 2019).

Posuo adalah sebuah ritual yang dilaksanakan khusus untuk seorang gadis sekali seumur hidup. Oleh karena itu, ritual posuo wajib dilakukan oleh setiap gadis Buton karena merupakan sarana pembersihan/penyucian diri seorang anak gadis menjelang dewasa, atau peralihan status dari remaja menjadi dewasa. Gadis dalam konteks ini dibagi dua macam, yaitu gadis remaja dan gadis dewasa. Gadis remaja disebut dengan *kabuabua*, sedangkan gadis dewasa disebut dengan istilah *kalambe*. Ritual ini dilakukan dengan harapan bahwa seorang perempuan ketika sudah melewati setiap tahapan pelaksanaan ritual, maka lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki, dan merekapun secara resmi menyanggah status dewasa. Selain itu, masyarakat Buton juga menganggap bahwa meskipun seorang gadis sudah dianggap dewasa baik secara hukum Islam maupun hukum Negara, mereka tidak dapat menikah sebelum melalui prosesi adat *posuo* (Fian, 2019).

2.4.4 Kakawi (Pernikahan)

Pernikahan dalam istilah agama disebut “Nikah” adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk meningkatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman (*mawaddah waramah*) dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT (Hardiman, 2017).

Umum dan sangat ideal serta diharapkan hampir setiap masyarakat adalah *pobaisa* yaitu merupakan salah satu jalur perkawinan yang dilakukan

dengan melalui suatu permufakatan atau persetujuan dua belah pihak (keluarga pria dan keluarga wanita), sebab dilakukan dengan prosesi-prosesi adat yang baik dan penuh makna, dengan berbagai prosesinya yang secara berturut-turut (Halking, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Lukuti

Istilah lukuti dalam masyarakat Buton yaitu upaya untuk menjajaki dan menyelidiki hal ihwal seorang wanita yang ingin dipinang. Biasanya penyelidikan dilakukan secara diam-diam oleh pihak sang pria untuk mengetahui latar belakang wanita baik dilakukan sendiri, maupun diwakili oleh orang tua atau orang lain yang dipercayainya.

Masyarakat Buton pada umumnya memiliki kebiasaan melakukan pendekatan tidak langsung melalui orang lain, misalnya melalui sahabat, saudara, orang lain atau keluarga dekat. Selanjutnya si pria kalau merasa belum puas mendengarkan keterangan dari sahabatnya, saudara si wanita, orang lain atau keluarga dekatnya, maka ia mengujinya lagi dengan cara lain yaitu melakukan pendekatan langsung. Jika sang pria telah mengetahui apa yang dilihatnya tentang si wanita, sama seperti keterangan yang disampaikan oleh perantara tentu lebih memantapkan niatnya.

2. Pesoloi

Bagi masyarakat Buton keturunan bangsawan atau mereka yang memiliki status sosial tinggi, merasa malu jika lamarannya ditolak dan hal ini dianggap sebagai aib yang dapat menurunkan martabat dan harga diri. Untuk menghindari ini, maka biasanya diadakan penjajakan ulang sebagai bagian dari pendahuluan yang masih merupakan rangkaian dari kegiatan lukuti yakni

kegiatan pesoloi. Sedangkan bagi masyarakat biasa, pada umumnya tidak melakukan tahap pendahuluan seperti ini, karena bagi mereka, manfaatnya sedikit dan tidak terlalu merisaukan resiko penolakan.

Pembicaraan awal dengan keluarga dekat itu diperlukan untuk mengambil langkah strategis sehingga lamarannya kelak tidak tertolak. Pada prosesi pendahuluan itu, biasanya masih menggunakan utusan atau perantara, dia menyelidiki ulang tentang latarbelakang wanita yang akan dilamar dan memperjelas garis keturunannya, kekayaan, dan kehandalan, serta yang terpenting adalah aspek spiritual keagamaan yang dimilikinya, juga selain yang dianggap paling penting adalah kemungkinan keluarganya akan menerima lamaran dari pihak pria. Dalam hal ini, pihak keluarga pria sedini mungkin harus mengetahui dan mengantisipasi segala sesuatu yang mungkin memalukan dikemudian hari.

3. Losa

Merupakan penyampaian lamaran secara resmi pihak pria kepada pihak wanita. Bila pada prosesi lukuti dan pesoloi sebelumnya diawali secara rahasia dan sembunyi-sembunyi, maka untuk prosesi losa ini diadakan dengan acara terangterangan mengatakan suatu yang tersembunyi. Jadi losa disini bisa dikatakan sebagai prosesi resmi keluarga pria ke rumah wanita untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu pesoloi. Bagi masyarakat Buton pinangan seseorang dianggap sah apabila telah diutarakan secara jelas dan tegas, oleh karena itu losa pada prinsipnya wadah pelamaran secara langsung dari pihak pria.

Pada prosesi losa ini keluarga kedua belah pihak sibuk mengundang keluarga terdekat dan tokoh masyarakat dilingkungannya untuk mengikuti prosesi tersebut. Keluarga pihak pria menunjuk tolowea (perwakilan) disertai rombongan dari kerabatnya. Orang tua dari pria yang ingin melamar jarang terlibat untuk ikut serta dalam acara lamaran ini, demikian juga dengan pria yang ingin dilamar. Jumlah rombongan keluarga pria tidak terlalu banyak, paling sekitar 10 orang sudah dianggap cukup. Dari pihak wanita mengundang kerabat terdekat untuk menghadiri acara lamaran, juga ditunjuk tolowea (juru bicara) dari pihak keluarga wanita.

Diaturlah tanggal pertemuan resmi untuk membicarakan tentang pertunangan atau langsung ke acara pernikahan. Dalam istilah masyarakat Buton disebut tauraka dengan kesepakatan sementara bahwa anggota keluarga lainnya dari pihak wanita akan berunding dan memastikan hal-hal yang mungkin masih perlu dibicarakan. Menurut tradisi perkawinan adat Buton tauraka terdiri dua macam yakni *tauraka mayidi-yidi* (tauraka kecil) dan *tauraka maoge* (tauraka besar).

- a. ***Tauraka mayidi-yidi*** adalah prosesi untuk menguatkan kesepakatan antara pihak pria dan pihak wanita yang telah disepakati pada prosesi losa. Oleh karena itu, apabila pada prosesi losa lamaran pihak pria dinyatakan telah diterima oleh pihak wanita maka kesepakatannya terkadang dilakukan dalam bentuk tunangan atau pemasangan cincin pengikat yang disebut katangkana pogau.
- b. Pada saat ***tauraka maoge*** dibicarakan secara terbuka segala sesuatu terutama mengenai hal-hal yang prinsipil. Ini sangat penting karena

kemudian akan diambil kesepakatan atau mufakat bersama, kemudian dikuatkan kembali keputusan tersebut. Selain itu, hal prinsipil yang juga dibicarakan saat tauraka maoge, adalah jumlah uang naik (kandena waa), penentuan hari, tempat pelaksanaan serta hal penting lainnya.

4. *Kawia*

Merupakan prosesi pelaksanaan pernikahan (akad nikah). Pada pelaksanaan pernikahan dirangkai dengan beberapa prosesi mulai dari mengantar pengantin, menjemput pengantin, mengucapkan akad nikah, dan berlanjut ke ijab kabul, dan prosesi lainnya. Ijab qabul adalah pernyataan sepakat dari pihak calon suami dan pihak calon istri untuk mengikatkan diri mereka dengan tali perkawinan dengan menggunakan kata-kata ijab qabul.50 Akad nikah menurut tradisi Buton adalah hal yang prinsipil (merupakan inti dari suatu perkawinan) utamanya untuk mengikat tali perkawinan antara calon suami dan calon istri (orang tua/wali), yang kemudian dipersaksikan kepada khalayak ramai dan diwakili oleh dua orang sebagai saksi dari pernyataan kesepakatan tersebut.

5. *Karia*

Merupakan pesta perkawinan yang mempersandingkan kedua mempelai di tempat yang telah disediakan baik itu di ruang terbuka atau di ruang tertutup (gedung) yang dapat dilihat oleh orang banyak, sebagai persaksian bahwa kedua mempelai telah sah sebagai suami-istri dan ucapan do'a restu mempelai, yang dihadiri oleh para handai tolan, karib-kerabat, dan sahabat-sahabat, secara undangan, acara ini juga bermaksud untuk menyampaikan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa dalam bentuk resepsi.

Pada acara tersebut kedua mempelai duduk bersanding dipelaminan yang di dampingi kedua orang tua, untuk menerima tamu yang datang memberikan ucapan selamat. Memeriahkan acara karia biasanya diiringi oleh alat musik tradisional Buton (kacapi, orkes) namun sekarang kebanyakan sudah diiringi musik modern seperti electon, band dan lain sebagainya.

6. Jagani

Selesai pelaksanaan karia, kedua mempelai menjalani lagi proses *jagani*. Pengertian jagani adalah suatu proses dimana pengantin pria dan wanita belum dapat tidur bersama selama empat hari empat malam, keduanya harus terpisah (mereka dibatasi oleh tirai). Biasanya pengantin pria berada di luar ranjang dan dijaga oleh tiga orang bisa wanita, sedangkan pengantin wanita juga di jaga oleh satu orang bisa wanita. Selama empat hari dan malam berjalan, pengantin pria memakai sarung kampuruy palangi.

7. Pobongkasia

Merupakan bagian penghabisan dari pesta kawin pada hari yang keempat. Setelah mandi pengantin, kedua pengantin kembali lagi memakai pakaian perkawinan seperti hari akad nikah. Saat itu pengantin pria duduk di tengah keluarga pria, sedangkan pengantin wanita duduk di tengah keluarga wanita pula. Masing- masing pengantin diapit oleh dua orang ibu-ibu muda dengan pakaian pobiki, yang hadir pada upacara tersebut, baik pria maupun wanita, tua-muda, diberikan *pasali*. Termasuk mempelai pun diberikan pasali masing-masing satu boka.

Sesudah pelaksanaan pemberian pasali maka kedua pengantin duduk menghadapi talang yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka akan

melaksanakan makan bersama pada satu talang yang di temani oleh keempat bisa, saat itu juga sang suami memberikan perhiasan emas atau perhiasan perak, kepada isterinya, pemberian tersebut dikenal dalam peradatan Buton dengan nama *poabakia*.

8. *Dingkana Umane*

Dingkana umane adalah pengantaran tas/peti pakaian atau perlengkapan rumah tangga, serta kebutuhan lain dalam rumah tangga baru yang merupakan milik suami.

Beberapa hari setelah selesai pelaksanaan *pobongkasia*, sang suami meminta izin kepada istrinya untuk pergi berkunjung ke rumah orang tuanya (dalam adat disebut “turun ke tanah”), tujuannya akan menanyakan kesiapan orang tua dan keluarganya, tentang waktu pengantaran pakaian dan peralatan rumah tangga lainnya ke rumah pengantin wanita, sehingga mereka (keluarga istrinya) bersiap-siap. Adat turun ke tanah ini, sang suami biasanya tidak bermalam/tidak lama di rumah orang tuanya. Setelah sang suami pulang, biasanya orang tua pria mengirimkan ole-ole untuk menantunya atau kadangkala juga dibawakan langsung saat pengantaran *dingkana umane* (ole-ole itu biasanya berupa cincin emas).

Waktu yang disepakati untuk mengantar tas/peti pakaian suami, serta kebutuhan lain dalam rumah tangga yang baru, maka dari pihak keluarga suami secara beramai-ramai mengantar *dingkana umane* ke rumah pengantin wanita. Acara tersebut pihak pengantin wanitapun mengundang keluarganya untuk berkumpul/beramai-ramai menunggu kedatangan rombongan dari pihak pria, agar dapat menyaksikan semua barang yang dibawa, dan keluarga yang hadir

menjadi saksi, karena menurut adat apabila nanti terjadi perceraian, (baik perceraian hidup maupun perceraian karena kematian sebelum mereka mempunyai anak), maka semua barang yang dibawa oleh pihak pria harus diserahkan kembali pada orang tua pria itu. Setelah disaksikan oleh keluarga pihak wanita dan keluarga yang hadir, barulah pakaian tersebut disimpan dan disatukan dengan pakaian isterinya.

9. *Landakiana Banua*

Yaitu kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pada prosesi *landakiana banua* tersebut, pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah mempelai pria, mereka langsung disambut oleh seksi (penyambut) untuk kemudian dibawa ke dalam rumah. Kedua orang tua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah berupa perhiasan, pakaian, dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan. Biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan hadiah berupa barang berharga (cincin atau kain sutera) kepada mempelai wanita, disusul oleh tamu undangan memberikan kado.

Para rangkaian acara tersebut kedua keluarga besar tersebut saling memperkenalkan sanak saudara kepada keluarga suami dan istri. Bagi masyarakat Buton prosesi adat ini sangat dianjurkan sehingga akan terjalin silaturahmi dua keluarga besar. Pada saat itu terjalin keakraban dua keluarga baru yang penuh dengan keharmonisan, para keluarga kedua belah pihak mengantarkan makanan jadi, seperti nasi kuning dan telur ayam goreng, juga membawa kue-kue tradisional Buton. (jika makanan itu berasal dari keluarga

pihak pengantin wanita maka adat memberikan istilah dengan sebutan “pobalobuakea” dan bila makanan berasal dari keluarga pihak pengantin pria disebut dengan kalonga atau bungawaro).

2.4.5 Upacara *Pomaloana Mate* (Malam Kematian)

Upacara kematian banyak dilakukan oleh suku di Indonesia. Salah satu ritual adat suku Buton Wolio yaitu upacara Pomaloana Mate, ritual ini adalah upacara malam kematian pada saat orang yang telah meninggal/dikebumikan diadakanlah malam kematian yaitu upacara pomaloana Mate. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang sedang berduka (Ajeng, 2019).

Ritual Pomaloana diselenggarakan oleh para tetua Lakina Agama, Lebe sebagai pembawa adat dan memimpin jalannya ritual. Masyarakat yang lain disyaratkan hadir dan mengikuti jalannya upacara Pomaloana Mate. Tugas mereka diantaranya, selain menghadiri upacara tersebut, mereka turut juga memanjatkan do'a. Ritual Pomaloana Mate juga merupakan bentuk kepedulian orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal dan juga sebagai kewajiban bagi Muslim sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya (Ajeng, 2019).

Proses waktu pelaksanaan Pomaloana Mate terhitung sehari setelah jenazah yang meninggal. Sampai hari ke-120. Peringatan kematian pada setiap meninggalnya seseorang memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, asal manusia dari tanah selanjutnya kembali ke tanah. Selamatan ke tiga hari berfungsi untuk menyempurnakan empat perkara, menurut lakina agama/kepala adat yang

disebut anasir hidup manusia, yaitu bumi, api, angin dan air. Selamatan ketujuh hari berfungsi untuk menyempurnakan kulit dan kuku. Selamatan empat puluh hari berfungsi untuk menyempurnakan pembawaan dari ayah dan ibu berupa darah, daging, sum-sum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang dan otot. Selamatan seratus hari berfungsi untuk menyempurnakan semua hal yang bersifat badan dan semacamnya yang tinggal hanyalah tulangnya saja (Siti, 2018).

Upacara selamatan tiga hari memiliki arti memberi penghormatan pada ruh yang meninggal. Orang Buton Wolio berkeyakinan bahwa orang yang meninggal itu masih berada di dalam rumah. Ia sudah mulai berkeliaran mencari jalan untuk meninggalkan rumah. Upacara selamatan hari ketujuh berarti melakukan penghormatan terhadap ruh yang mulai akan ke luar rumah. Dalam selamatan selama tujuh hari dibacakan tahlil, yang berarti membaca kalimat la ilaha illa Allah, agar dosa-dosa orang yang telah meninggal diampuni oleh-Nya. Upacara selamatan empat puluh hari (Patapuluna), dimaksudkan untuk memberi penghormatan ruh yang sudah mulai ke luar dari pekarangan. Ruh sudah mulai bergerak menuju ke alam kubur. Upacara seratus hari (Satunna), untuk memberikan penghormatan terhadap ruh yang sudah berada di alam kubur (Siti, 2018).

Banyak nilai-nilai khususnya pendidikan nonformal yang dapat kita petik di dalam pelaksanaan ritual pomaloana, adapun di antaranya (Ajeng, 2019) yaitu:

- a. Nilai etika, yaitu yang berhubungan dengan manusia, baik dan buruk berdasarkan adat kebiasaan individu

- b. Nilai religi, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan bagi manusia serta dapat menjaga hubungan harmonis dengan nenek moyang yang dapat menjamin ketentraman dan kesejahteraan keluarga.

Pomaloana Mate memiliki ritual simbolisme yang sebenarnya mengandung banyak makna, keluarga yang ditinggalkan melaksanakan ritual kecil yang disebut Pomaloa, sebagai bentuk peringatan dan penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Ritual tersebut sangat sederhana, dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan sesajen (sesaji) dan disertai dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Sesaji tersebut ditata di sebuah Panambo. Setelah segala sesuatunya sudah siap, sesaji itu ditata (dipersembahkan), dengan do'a dan diakhiri dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Ritual ini selain dimaksudkan sebagai peringatan hari kematian, penghormatan, dan ritual pengiriman do'a, dalam ritual Pomaloa juga terdapat beberapa pemikiran dapat meringankan siksaan kubur (Siti, 2018).

2.5 Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik untuk menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik (Daryanto, 2013). Modul dapat digunakan secara mandiri, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing individu secara efektif dan efisien (Ryan, 2012). Berikut Pengertian modul menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Nasution: Modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang

disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2013).

- b. Pengertian modul menurut Asyhar adalah: Modul merupakan media pembelajaran yang dapat berfungsi sama dengan pengajar/pelatih pada pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, penulisan modul perlu didasarkan pada prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pengajar/pelatih mengajar dan peserta didik menerima pelajaran (Arsyad, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah media pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan. Modul yang dikembangkan harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan efektif dalam mencapai tujuan atau indikator yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Menurut Asyhar (Sitti Kamaria, 2020) sebuah modul memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yaitu:

- a. *Self instructional*, siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.
- b. *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul utuh.
- c. *Stand alone*, modul yang dikembangkan tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain.
- d. *Adaptif*, modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e. *User friendly*, modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat atau akrab dengan pemakainya.
- f. *Konsistensi*, konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak (Arsyad, 2012).

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh:

1. Juslianti pada tahun 2019 dengan judul “*Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Tradisi Keagamaan (Studi Etnobotani Pada Masyarakat Desa Suka Damai Kabupaten Muna Barat)*”, menjelaskan bahwa ada 20 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan yakni kelapa (*Cocos nucifera* L.), padi

(*Oryza sativa* L.), pinang (*Areca catechu* L.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), sirih (*Piper betle* L.), sawo (*Manilkara zapora* L.), jeruk (*Citrus* sp), salak (*Salacca* sp), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), gambir (*Uncaria gambir* L.), asoka (*Ixora paludosa* Kurz), kamboja (*Plumeria acuminata* L.), melati (*Jasminum sambac* L.), bunga alamanda (*Allamanda cathartica* L.), bunga kenanga (*Cananga adorata* L.), bunga kertas (*Bougainvillea spectabilis* Willd), aren (*Arengga pinnata* Merr), dan kunyit (*Curcuma longa* L.).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu tempat penelitian yang berbeda. Persamaan dari penelitian diatas dan penelitian penulis yaitu meneliti tentang pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi keagamaan.

2. Harni pada tahun 2019 dengan judul “*Identifikasi Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Etnis Tolaki Dalam Tradisi Kegamaan Di Kelurahan Rounta Kecamatan Rounta Kabupaten Konawe*” melaporkan bahwa ada 24 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan yakni Padi (*Oryza sativa* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), serai (*Cymbopogon citrates* L.), tebu (*Saccharum officinarum* L.), kacang panjang (*Vigna unguiculata* L.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), kemiri (*Aleurites moluccana* L.), cengkih (*Syzygium aromaticum* L.), jagung (*Zea mays* L.), temulawak (*Curcuma xantorrhiza* L.), pala (*M. fragrans* L.), pinang (*Areca catechu* L.), Gambir (*Uncaria gambir* L.), nipah (*Nypa fruticans* L.), kunyit (*Curcuma longa* L.), bamboo (*Asper* L.), tembakau (*Nicotiana tabacum* L.), pandan (*Pandanus amaryllifolius* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), cabai

(*Capsicum frutescens* L.), jahe (*Zingiber officinale* L.), lengkuas (*Alpinia galanga* L.), rotan (*Calameae optimus* L.).

Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu perbedaan tempat, penelitian di atas tersebut bertempat Di Kelurahan Rota Kecamatan Rota Kabupaten Konawe. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu meneliti pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi keagamaan.

3. Sopian Hidayat pada tahun 2010 dengan judul “*Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat*” , dari penelitiannya berhasil menemukan 10 spesies tumbuhan untuk keperluan ritual, adat dan keagamaan yakni bunga mawar (*Rosa hibrida* L.), kenanga (*Cananga odorata* L.), bougenfil (*Bougainvillea glabra* L.), melati (*Jasminum sambac* L.), andong (*Cordyline fruticosa* L.), bunga tahi kotak (*Tagetes erecta* L.), jawer kotok/meana (*Coleus scutellarioides* L.), pisang (*Musa paradisiaca* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), bamboo tali (*Gigantochloa apus* L.).

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini bertempat di Kampung Adat Dukuh Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Selain itu perbedaan jenis penelitian yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan cara studi dokumentasi dan meneliti mengenai pemanfaatan tumbuhan.

